

MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA MELALUI BUDAYA, PENDIDIKAN KARAKTER, DAN SOPAN SANTUN BERBAHASA

Tugas Utami Handayani
SMP Negeri 2 Sukoharjo

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan adi luhung. Masyarakat hidup rukun, saling gotong royong dan mempunyai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang diambil dari sesanti pada zaman Majapahit “Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangroa” menunjukkan toleransi antarwarga negara yang berbeda-beda. Hubungan sosial dihiasi perilaku sopan santun dalam berbahasa dan saling tenggang rasa. Hal ini menunjukkan tingginya karakter yang patut diteladani.

Pada saat ini kita dapat menyaksikan sendiri baik lewat tayangan televisi, media massa maupun dalam kehidupan sehari-hari banyak sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh, senang yang semu, semakin lekat dengan konsumerisme, tampil berbagai gaya dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat dan sikap yang demikian itu akan termanifestasikan pada perilaku yang suka pamer, menyalahgunakan orang lain, senang menghujat dan tidak dapat dipegang janjinya, menjadi sosok pemarah, pendendam, tidak toleran, berperilaku buruk dalam berkendara, praktik korupsi, premanisme, perang antarkampung dan suku dengan tingkat kekejaman yang sangat biadab, menurunnya penghargaan pada pemimpin.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan pada 2012 sebanyak 103 pelajar menjadi korban tawuran antarpelajar di wilayah Jabodetabek. Dari jumlah tersebut, 17

orang meninggal dunia, 39 orang mengalami luka berat, serta 48 orang mengalami luka ringan. Jumlah kasus tawuran ini meningkat dari 96 kasus pada tahun 2011 menjadi 103 kasus pada tahun 2012.

Ibarat benang kusut, tawuran di negeri ini memang sulit diurai. Herannya, selalu saja ada “penerus” generasi tawuran di beberapa sekolah. Belum menyoal tentang penggunaan Napza. Bagaimana cara yang tepat mengatasi berbagai masalah yang telah penulis uraikan di atas? Hal ini akan penulis bahas satu persatu sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan antara lain: (1) tempatkan kebudayaan sebagai panglima (2) tegakkan pendidikan karakter baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (3) mari kita pergunakan bahasa Indonesia yang sopan dan santun. Siapa saja yang bisa menjadi teladan dan panutan dalam membangun budaya dan karakter anak bangsa? Jawabnya tidak lain adalah melalui tiga pilar. Yaitu (1) keluarga, orang tua menjadi sosok teladan dalam bersikap, bertutur kata yang sopan bagi anak-anaknya, (2) guru dan kepala sekolah, (3) tokoh-tokoh penting dalam masyarakat. Termasuk para pejabat negara dan dinas instansi yang terkait.

TEORI

A. Budaya dan Jatidiri Bangsa

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Budaya adalah pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas.

Kebudayaan menurut Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-

benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam kelangsungan hidupnya di masyarakat.

B. Jatidiri Bangsa

Jatidiri bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula dengan istilah “jatidiri bangsa Indonesia” adalah identitas bangsa Indonesia yang menjadi pemberi semangat demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jatidiri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka.

Jatidiri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila, yang merupakan pengejawantahan dari konsep religio-sitas, humanitas, nasionalitas, sove-reinitas dan sosialitas. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tidak lain adalah membangun manusia pancasila. Jatidiri akan menampilkan wajahnya dalam bentuk sikap dan perilaku subyek, individu atau entitas terhadap tantangan yang dihadapinya.

Jatidiri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jatidiri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat tereliminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jatidiri bangsa. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hanya bangsa yang memiliki karakter yang kokoh dan tangguh mampu mengatasi krisis yang dihadapi oleh negara dengan berhasil baik. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun karakter manusia Indonesia. Sasaran utama dalam

pembangunan jatidiri bangsa dan karakter adalah para pendidik, tenaga kependidikan dan para pemimpin masyarakat. Bila para pendidik, tenaga kependidikan dan para pimpinan masyarakat telah memiliki karakter dan jatidiri seperti yang diharapkan maka masyarakat luas akan segera mengikutinya. Suatu realitas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih bersifat ikutan.

C. Sopan Santun Berbahasa

Sopan santun adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa didasarkan pada pertimbangan akal budi.

Menurut jenis perilakunya, sopan santun dapat dibedakan menjadi sopan santun nonverbal dan verbal. Sopan santun nonverbal adalah sopan santun perilaku biasa seperti makan, minum, dan berjalan. Sopan santun verbal merupakan sopan santun perilaku dengan menggunakan bahasa atau sopan santun berbahasa seperti sopan santun berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik dan lain-lain.

Sopan santun berbahasa (*politeness*) disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa (*language etiquette*). Sebagaimana telah dikemukakan pada paragraf pertama bahwa yang menjadi dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam menggunakan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tutur yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Dengan demikian, sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain (Suwaji, 1995 : 12).

D. Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hornby dan Parnwell, 1972 : 49). Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997 : 281). Rutland (2009 : 1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak. Karakter batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Hermawan Kertajaya (2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak suka mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain orang yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Furqon Hidayatullah (2010:13) menyatakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak, moral, dan budi pekerti yang merupakan ciri khusus yang membedakan individu satu dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus

melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak melakukan sesuatu.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Keteladanan
- b. Penanaman kedisiplinan
- c. Pembiasaan
- d. Menciptakan suasana yang kondusif
- e. Integrasi dan internalisasi

Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stake holder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum. Proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksana aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah, pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

PEMBAHASAN

1. Tempatkan Kebudayaan sebagai Panglima

Kebudayaan Indonesia yang terbuka terhadap dunia luar bisa hilang ditelan aliran kebudayaan asing jika tidak cermat menghadapinya. Keterpurukan Indonesia saat ini salah satu sebabnya juga faktor budaya, termasuk lemahnya karakter. Karena itu, demi masa depan(,) semua pihak harus bergandengan tangan untuk menempatkan “kebudayaan sebagai panglima” di Indonesia.

Demikian benang merah seminar kebudayaan bertema “Belajar dari Bangsa Lain: Perspektif *Cross Cultural Fertilization*”, di Universitas Gadjah Mada(UGM), Yogyakarta. Seminar diselenggarakan kerjasama *Nabil Society* dengan jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, harian Kompas, dan LP3ES. Pembicara dalam seminar tersebut ialah Guru Besar Sejarah UGM, Bambang Purwanto, antropolog Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dewi Candraningrum, dan sejarawan Yayasan Nabil, Didi Kwandana.

Menurut Candraningrum, dengan terbuka terhadap dunia luar(,) kebudayaan bisa jadi tak lagi orisinal. Meskipun demikian, kebudayaan akan meramu, bercampur, dan mengawinkan beragam unsur menjadi budaya hibrida. Bahkan, kebudayaan hibrida itu terus tumbuh dan berkembang membangun identitas nasional.

Sesuatu yang hibrid adalah orisinal. “Lagi pula tidak ada kebudayaan dan peradaban yang memulai dirinya dari nol. Peradaban saling memengaruhi, sambung-menyambung, dan saling meninggalkan jejak,” kata Candraningrum.

Hanya saja, menurut Didi Kwandana, di Indonesia kebudayaan belum menjadi panglima dalam menyelesaikan masalah bangsa. Beberapa negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan China telah memulainya(,) dan menunjukkan hasil yang positif. Selain bangsa lain mempelajari budaya mereka, kebudayaan tersebut mampu memberikan nilai tambah ekonomi pada bidang industri kreatif dan pariwisata.

Penyerbukan Silang Antarbudaya(*Cross Cultural Fertilization*), menurut Didi, bisa diusulkan sebagai strategi kebudayaan untuk memperbaiki karakter bangsa. Kita memulainya dengan menggali berbagai budaya positif suku-suku bangsa di Indonesia. Contohnya orang Kawanua yang luwes bergaul, orang Jawa yang rajin dan tahan menderita, dan orang Padang yang hemat dan pekerja.

“Dicampur dengan mempelajari budaya-budaya positif dari China, Korsel, Jepang, maupun budaya barat akan terbangun sebuah karakter bangsa Indonesia yang kuat,” tegasnya.

Negara-negara maju menyadari arti penting budaya sebagai “*softpower*” diplomasi. Maka dibangunlah pusat-pusat kebudayaan

seperti Goethe-Institut(Jerman), Erasmus Huis(Belanda), British Council(Inggris), Institut Francais Indonesia(Perancis), serta Confucius Institute(China). “Negara lain juga mendirikan pusat kebudayaan di Indonesia, seperti Italia, India, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat”.

2. Menegakkan pendidikan karakter baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/ akademik seperti Ujian Nasional(UN). Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik

a. Menegakkan pendidikan karakter di rumah

Melalui keteladanan dari ayah dan ibu di rumah. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi, jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah, maka orang tua harus rajin beribadah. Menginginkan anak tidak merokok, maka orang tua terlebih dahulu memberi contoh seorang yang tidak perokok. Menginginkan anak-anak rajin membaca, maka orang tua terlebih dahulu rajin membaca. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak gemar mencari ilmu(,) jika kedua orang tua lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak untuk melakukannya ke arah hal itu.

b. Menegakkan pendidikan karakter di sekolah

Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya. Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang sudah dilakukan guru, tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah. Ada 7 hal yang perlu diperhatikan untuk bisa menjadi teladan:

- 1) Bisa diteladani baik dari cara bersikap, berpakaian, maupun bertutur kata.
- 2) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilaku menjadi sorotan dan teladan.
- 3) Memiliki kompetensi minimal
Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain. Demikian juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai guru harus dimiliki agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.
- 4) Memiliki integritas moral
Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai

pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

5) Guru sebagai cermin

Guru yang dapat diteladani berarti ia dapat juga menjadi cermin orang lain. Cermin secara filosofi memiliki makna sebagai berikut:

a) Tempat yang tepat untuk introspeksi

Jika kita bercermin, maka kita akan melihat potret diri kita sesuai dengan keadaan yang ada. Sebagai guru, kita harus siap menjadi tempat mawas diri, koreksi diri, atau introspeksi. Untuk itu, kita harus siap menjadi curahan.

b) Menerima dan menampakkan apa adanya

Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu, hal ini dapat dimaknai sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat, seperti sederhana, jujur, objektif, jernih, dan lain-lain.

c) Menerima kapan pun dan dalam keadaan apa pun

Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima kapanpun dan dalam keadaan apapun. Artinya, sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat, seperti jiwa pengabdian, setia, sabar, dan lain-lain.

d) Tidak pilih kasih atau tidak diskriminatif

Cermin memiliki sifat tidak pernah pilih-pilih, siapa saja yang mau bercermin pasti diterima. Artinya cermin memiliki sifat tidak pilih kasih, tidak membedakan, atau tidak pernah diskriminatif. Oleh karena itu, sebagai guru harus memiliki jiwa mendidik kepada siapapun tanpa pandang bulu, semua anak (manusia) apapun kondisinya harus dididik, tanpa kecuali. Bahkan kita tidak dibenarkan memisah-misahkan atau memilih-milih kondisi siswa (*exclusive*), tetapi kita dalam mendidik harus bersifat inklusif (*inclusive*).

e) Pandai menyimpan rahasia

Cermin tidak pernah memperlihatkan siapa yang telah bercermin kepadanya, baik yang bercermin itu kondisinya baik atau buruk. Berarti cermin memiliki sifat pandai menyimpan rahasia. Sebagai guru yang pandai menyimpan

rahasia berarti ia juga memiliki sifat-sifat(,) seperti ukhuwah atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan orang lain, mengorbankan, dan lain-lain.

3. Sopan santun berbahasa

Pentingnya sopan santun berbahasa (Masnur Muslich 06 Maret 2010). Pepatah mengatakan bahasa menunjukkan bangsa, bahasa menunjukkan identitas kita. Dalam UUD 1945 pasal 36 mengamanatkan dengan jelas bahwa “Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Jangan sampai kita mengingkari amanat tersebut. Sekarang saat yang tepat untuk mengampanyekan kembali sopan santun berbahasa, baik dalam media elektronik, media cetak, atau dalam kehidupan sehari-hari. Jati diri bangsa bisa terlihat dari pengguna bahasa Indonesia, rasa memiliki sehingga apabila ada pengguna bahasa Indonesia yang mencampuradukkan dengan bahasa asing kita hendaknya bisa menegur atau memperbaiki. Namun dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang lebih suka menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul yang cenderung tidak santun.

Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pada orang lain. Hal ini yang dapat mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sehingga terwujud bangsa yang kuat, bersatu, sejahtera, demokratis dan berkeadilan. Karena jati diri bangsa adalah proses penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai luhur yang tercermin dari sikap sopan dalam penggunaan bahasa.

PENUTUP

Jati diri bangsa Indonesia bisa terwujud apabila seluruh elemen bangsa Indonesia bangga dan merasa memiliki budaya adiluhung peninggalan nenek moyang kita. Contohnya: sikap gotong royong, musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, andhapasor, saling

mengasihi, menghormati, tahu berterima kasih, dan lain-lain. Dalam berkomunikasi selalu mengutamakan dan menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dan santun. Bangga dengan bahasa Indonesia. Sopan santun berbahasa adalah salah satu wujud penghormatan seorang pada orang lain. Seperti diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 36 adalah “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Dalam sumpah pemuda yang kita peringati setiap tanggal 28 Oktober menjelaskan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Pendidikan karakter dan budi pekerti baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat mengutamakan keteladanan baik bersikap, bertutur kata maupun bertindak. Di rumah orang tua yang diamanati anak-anak hendaknya menjadi teladan. Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak. Di sekolah keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang suka dan terbiasa membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Di masyarakat tokoh-tokoh yang berperan penting akan menjadi panutan baik bersikap maupun bertutur kata.

Negara-negara maju menyadari arti penting budaya sebagai “*softpower*” diplomasi. Maka dibangunlah pusat-pusat kebudayaan seperti Goethe-Institut (Jerman), Erasmus Huis (Belanda), British Council (Inggris), Institut Francais Indonesia (Perancis), serta Confucius Institute (China). “Negara lain juga mendirikan pusat kebudayaan di Indonesia, seperti Italia, India, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Purwanto. 2012. “Tempatkan Kebudayaan sebagai Panglima”. *Kompas* 13 Desember 2012. Dalam Seminar Budaya UGM.
- Boediyono. 2009. “Kami Tidak Ingin Berjanji Berlebih”. Dalam debat Capres Visi dan Misi untuk Indonesia 2014. <http://membangunjatidiribangsa.com>
- Furqon, Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka : UNS Press.
- Hermawan, Kertajaya. 2010. *Grow With Character : The Model Marketing*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E. 1972. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Masnur, Muslich. 2010. *Sopan Santun Berbahasa Kiprah dan Idealisme*. 06 Maret 2010.
- Praptomo, Baryadi. 2011. “Teori-teori Sopan Santun dalam Berbahasa”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Vol.4. nomor 1. Hal 1-2.
- Selo Sumardjan, Soelaiman Soemardi. 2009. *Budaya dan Kebudayaan*.
- Yudilatif. 2012. “Benang kusut yang Sulit Terurai. Lokakarya Prahara Tawuran. Probolem dan Solusi”. *Kompas* 22 Desember 2012.

SESI DISKUSI

Nama pemakalah : Dra. Tugas Utami Handayani, M.Pd.
Judul Makalah : Membangun Jati Diri Bangsa melalui Budaya, Pendidikan Karakter

Pertanyaan dan atau masukan:

Nama penanya : Fathur Rochman SMPN I Ngemplak
Instansi : SMP Negeri 1 Ngemplak

1. Bagaimana cara membentuk pondasi terwujudnya bangsa yang kuat melalui pendidikan karakter dengan santun berbahasa.

Jawab :

Melalui keteladanan dan contoh konkrit dari tiga elemen penting yaitu :

1. Keluarga : orangtua yang diamanahi anak-anak harus menjadi figur dalam berbicara, bersikap maupun tingkah laku sehari-hari
2. Pendidik di sekolah terutama guru hendaknya menjadi contoh yang bisa digugu dan ditiru. Dari ucapan, perbuatan dan pemikiran. Dan mau dievaluasi.
3. Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam masyarakat. Hendaknya menjadi panutan yang dapat mencerminkan seorang tokoh yang berwibawa, jujur dan mencerminkan sikap yang berakal budi dan taqwa.
4. Media elektronik ataupun media massa hendaknya lebih mengutamakan pendidikan karakter, budi pekerti yang baik dalam setiap penyangan sehingga dapat dicontoh masyarakat. Media massa hendaknya lebih mengutamakan berita yang menonjolkan perbuatan pemimpin yang dapat dicontoh dan disuri taudalani.

Nama Penanya : Sri Rahayu, S.Pd
Instansi : SMP Negeri 3 Tawang Sari

Pertanyaan dan atau masukan :

1. Akhir-akhir ini memang baru semarangnya pendidikan berkarakter, tetapi karakter yang bagaimana yang harus diterapkan kalau kejujuran masih mahal ?
2. Budaya di Indonesia banyak ragamnya. Namun anak-anak kurang tertarik. Bagaimana caranya agar anak sekarang mau dan bangga dengan budaya yang ada di Indonesia mau mempelajari dan tertarik budaya sendiri ?

Jawab :

1. Sesuai amanat UU No.20 Tahun 2003 tersebut sangat jelas bahwa, pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik dengan dilandasi oleh kekuatan sipiritual, agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Karakter yang harus diterapkan untuk menumbuhkan kejujuran adalah :

- a. Melalui pendidikan integritas
- b. Pendidikan karakter

Integritas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang luhur dan berbudi. Integritas bertalian dengan moral yang bersih, jujur serta ketulusan terhadap sesama dan Tuhan YME.

Dapat ditegaskan bahwa yang terpenting dalam pendidikan integritas adalah, bagaimana menciptakan faktor kondisional yang dapat mengundang dan memfasilitasi siswa untuk berbuat jujur tidak menyontek, dsb.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga masyarakat dan bernegara. Jenis karakter yang dimaksud adalah :

- a. Bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi loyal, jujur dan berintegritas
- b. Bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. Bentuk karakter yang membuat seseorang peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi lingkungan sosial lingkungan sekitar.

- d. Bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai orang lain.
 - e. Bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.
 - f. Sadar akan hukum dan peduli terhadap lingkungan alam
2. Caranya agar anak-anak sekarang mau dan bangga dengan budaya yang ada di Indonesia, mau mempelajari dan tertarik budaya sendiri adalah menumbuhkan kecintaan berbahasa Indonesia dalam berbicara sehari-hari, melalui bahasa Indonesia terhembus nafas persatuan, penghubung kemajemukan, jatidiri bangsa dan kebanggaan berbangsa berbangsa Indonesia. Hal ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari
- Cinta produksi dalam negeri, hasil karya anak-anak bangsa
 - Cinta makanan dalam negeri yang kaya akan vitamin dan mineral
 - Mau belajar dan terbuka terhadap budaya bangsa lain. Seperti Korea, Jepang, Cina dan lain-lain. Hal yang baik kita contoh yang jelek kita buang.